

BAB III

SAJIAN DATA DAN ANALISIS

Pada bab ini peneliti akan membahas representasi karakter perempuan dalam film *Colombiana* melalui potongan *scene-scene* tertentu yang akan di analisis menggunakan analisis semiotika Roland Bhartes. Dalam analisis semiotika Roland Bhartes ada dua tahap yang harus dilakukan yaitu signifikasi tahap pertama dan signifikasi tahap kedua. Signifikasi tahap pertama digunakan untuk mengetahui makna denotasi yang ada dalam gambar dan menganalisisnya melalui potongan *scene*. Makna denotasi merupakan makna yang sebenarnya yang terlihat pada gambar. Kemudian signifikasi tahap kedua yang harus dilakukan adalah mencari makna konotasi. Makna konotasi ini dapat dilihat melalui pengambilan sudut pandang kamera, fokus, *background* dan bingkai (*frame*). Makna konotasi diperkuat oleh sebuah mitos yang ada dalam masyarakat. Makna konotasi menggambarkan bentuk interaksi sebuah tanda jika bertemu dengan perasaan atau emosi dari khalayak serta nilai-nilai kebudayaan.

Film *Colombiana* menampilkan tokoh utama seorang perempuan, tokoh utama digambarkan sebagai sosok perempuan yang memiliki kemampuan dalam bertarung dan penggunaan senjata yang mampu mengalahkan para lawannya. Perempuan dalam film ini ditampilkan dengan identitas sosok perempuan protagonis yang aktif dan berani. Cataleya sebagai tokoh utama dari film ini direpresentasikan sebagai sosok wanita yang

ambisius, cerdas, ahli dalam menggunakan senjata, kemandirian serta kekuatan yang membuatnya setara dengan laki-laki atau bahkan lebih unggul dari laki-laki.

Dari beberapa dialog, simbol dan tanda yang terdapat dalam film ini realitas yang dibentuk berbeda dengan realitas yang sesungguhnya di masyarakat, bahwa perempuan masih jauh dari nilai-nilai sebagaimana yang digambarkan dalam film. Berikut analisis dan hasil penelitian mengenai karakter perempuan yang direpresentasikan dalam film *Colombiana* :

A. Maskulinitas Tokoh Perempuan

Pembahasan mengenai tokoh utama perempuan selalu menjadi isu yang menarik dan memiliki hubungan terkait studi mengenai gender dan juga representasi perempuan dalam film. Dalam film *Colombiana* tokoh utama perempuan yang bernama Cataleya diceritakan menjadi pembunuh bayaran untuk membalas dendam kepada mafia narkoba yang telah membunuh kedua orang tuanya. Pembunuh bayaran dan perempuan merupakan dua hal yang dapat dikatakan bertolak belakang, di mana konsep mengenai pembunuh bayaran merupakan suatu hal yang maskulin, sedangkan perempuan merupakan suatu hal yang feminin.

Pada Film *Colombiana*, Cataleya ditampilkan sebagai tokoh pembunuh bayaran perempuan yang protagonis. Hal ini dapat dilihat dari perilaku Cataleya yang hanya menerima tawaran untuk membunuh orang-orang yang dianggap jahat, seperti halnya para mafia senjata, narkoba dan para pedagang manusia. Cataleya yang diceritakan sebagai anak perempuan yang memiliki

masa lalu yang berat. Cataleya menjalani hidupnya tanpa kedua orang tuanya yang telah meninggal dibunuh oleh seorang mafia yang menjual obat-obatan terlarang. Cataleya tumbuh besar bersama pamannya setelah berhasil kabur dari para penjahat yang membunuh kedua orang tuanya. Setelah kejadian tersebut, Cataleya memiliki ambisi untuk membalas dendam. Ambisi Cataleya untuk membalas dendam secara langsung menuntut Cataleya agar bisa menjadi seorang pembunuh.



Gambar 3.1 Cataleya berdiri sejajar dengan jeruji besi yang kokoh



Gambar 3.2 Cataleya mengatur waktu



Gambar 3.3 Cataleya menodongkan pistol kepada musuh di dalam penjara

Gambar 3.1, 3.2, dan 3.3 di atas menceritakan ketika Cataleya melakukan aksinya untuk membunuh anak buah mafia yang ditangkap polisi. Untuk dapat menyelesaikan misinya Cataleya dengan sengaja menabrak mobil polisi yang sedang patroli agar bisa masuk ke dalam penjara sebagai modus untuk menjalankan aksinya. Tahapan denotasi pada gambar 3.1 adalah Cataleya berdiri sejajar dengan jeruji besi yang kuat dan kokoh. Pada gambar 3.1 menggunakan teknik *medium long shot* yang mengambil objek dari bawah lutut sampai atas. Pada gambar 3.2 terlihat Cataleya sedang mengatur jamnya, agar misinya berhasil Cataleya harus melancarkan aksinya sesuai waktu yang telah direncanakan. Dan pada gambar 3.3 dalam tataran denotasi Cataleya berdiri dengan menodongkan pistol ke arah musuhnya.

Tahapan konotasi pada gambar 3.1 mempunyai makna bahwa perempuan di sejajarkan dengan jeruji besi yang kokoh mengartikan bahwa seorang perempuan yang kuat, tegas dan pemberani. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia besi adalah logam yang sangat keras dan kuat serta banyak

sekali gunanya sebagai bahan pembuatan senjata, mesin, dan jeruji besi. Ketika Cataleya disandingkan dengan jeruji besi yang kuat dan kokoh itu dapat dimaknai bahwa Cataleya mempunyai jiwa yang kuat, kokoh dan tak mudah terkalahkan layaknya tubuh laki-laki.

Apabila ditarik analisis dari bentuk jeruji besi tersebut jeruji besi memiliki bentuk Horizontal, tegas dan berjejer itu berarti dapat dimaknai bersifat rasional, dengan material besi yang terkesan dingin apabila dibiarkan dan besi akan panas apabila dipanaskan dengan api dan memiliki tekstur halus. Menurut teori gender mengenai stereotip masyarakat, karakter tegas dan rasional dimiliki oleh laki-laki sehingga bersifat maskulin (Setiawan, 2016:58).

Kemudian tanda yang lain dapat dilihat pada temuan gaya busana Cataleya melalui tanda pakaian identitas laki-laki. Hal ini ditandai dengan gaya berpakaian yang dipakai Cataleya mencerminkan maskulinitas. Bahwa laki-laki pada umumnya dekat dengan warna-warna konservatif yaitu hitam dan putih pada kaos yang digunakan, serta jaket juga melambangkan kemaskulinan seorang laki-laki (Beynon, 2002:59). Konstruksi semacam ini adalah menjadi tawaran baru ketika dilekatkan pada Cataleya. Cataleya dikonstruksi layaknya laki-laki maskulin.

Tanda yang lain dilihat dari raut wajah Cataleya yang memperlihatkan sikap waspada mengamati sekelilingnya untuk memastikan bahwa tidak ada yang akan menghambatnya. Kewaspadaan Cataleya dalam melakukan aksinya memperlihatkan profesionalitas Cataleya sebagai pembunuh bayaran.

Sikap waspada (Skeptisisme) banyak ditekankan oleh berbagai jenis profesi. Umumnya profesi yang membutuhkan sikap skeptisisme profesional adalah profesi yang berhubungan dengan pengumpulan dan penilaian bukti-bukti secara kritis dan melakukan pertimbangan pengambilan keputusan berdasarkan bukti yang dikumpulkan. Profesi-profesi yang dirujuk antara lain, detektif, polisi, auditor, pengacara dan hakim dan penyelidik. (Hurtt, 2003:11).

Konotasi Pada gambar 3.2 adalah memperlihatkan Cataleya adalah seorang yang disiplin waktu dan mempunyai komitmen yang tinggi. Penjadwalan terhadap waktu merupakan hal krusial dalam kehidupan sehari-hari. Waktu merupakan sumber daya yang paling langka, bila tidak dioptimalkan penataan terhadapnya maka tidak akan mampu menata apapun, karena waktu merupakan modal paling unik yang tidak mungkin dapat diganti dan tidak mungkin dapat disimpan tanpa digunakan (Jawwad, 2006:9). Manajemen waktu menjadi hal yang vital dalam sebuah kegiatan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Bisa dikatakan orang-orang yang memiliki manajemen waktu yang baik merupakan individu yang memiliki kedisiplinan. Hal ini dikarenakan komitmen yang tinggi dari individu sangat dibutuhkan untuk mematuhi dan menjalankan manajemen waktu yang sudah di tentukan. Kemampuan dalam mengatur waktu pada setiap aksinya menunjukkan Cataleya merupakan seorang perempuan yang sistematis dan rasional.

Pada gambar 3.3 makna konotasi yang terlihat adalah Cataleya mempunyai kekuasaan dan keberanian. Terlihat dari posisi Cataleya yang

berdiri menodongkan pistol dan musuhnya duduk terdiam. Dia mempunyai keberanian yang tinggi untuk membunuh musuhnya dengan menggunakan sebuah pistol yang digenggam erat dengan kedua tangannya. Pistol merupakan senjata api yang sering digunakan oleh laki-laki untuk kejahatan ataupun untuk pertahanan diri. Perempuan tersebut berarti mempunyai keberanian yang besar untuk menggunakan pistol yang biasanya digunakan oleh para laki-laki. Kemudian laki-laki yang menjadi incarannya terlihat tidak berdaya, terdiam dan tidak bisa melakukan apa-apa, seolah-olah terbungkam dan perempuan yang mendominasi laki-laki. Teknik kamera yang digunakan *continuity* dengan teknik *editing cut*, adegan pertempuran Cataleya dengan para mafia, yang pada akhirnya berhasil dimenangkan oleh Cataleya.

Teknik pengambilan gambar *medium shot*, teknik *medium shot* merupakan teknik pengambilan gambar setengah badan yang menandakan adanya hubungan personal antar tokoh (Berger, 2000:35). Adegan tersebut menjadi sebuah simbol kekuasaan setelah terdapat *continuity, cut to* adegan selanjutnya. *Cut* merupakan perpindahan gambar yang dapat bermakna kesinambungan dan menarik. Pada *scene* di atas menggunakan *angle camera dolly in*, di mana sudut kamera bergerak ke dalam ke arah lawan Cataleya yang terkejut mendapati dirinya ditodong pistol dan dilanjutkan dengan kamera *pan up (low angle)*, di mana sudut kamera dari bawah mengarah ke atas. Dalam *scene* tersebut menandakan makna konotasi Cataleya yang memiliki kekuasaan atau kewenangan terhadap hidup mati musuhnya tersebut walaupun sedang di dalam penjara.

Menurut R. Abdoel Djamali, Penjara adalah suatu tempat yang khusus dibuat dan digunakan para terhukum dalam menjalankan hukumannya sesuai putusan hakim. Fungsi kamar untuk ditempati terhukum seorang diri tanpa dapat berkomunikasi dengan terhukum lainnya, seperti dikucilkan dari pergaulan sosial (2009:188-189). Dengan jalan demikian, diharapkan setelah menjalankan hukumannya ia akan menjadi insaf dan tidak mau lagi melakukan tindak pidana kejahatan. Dengan demikian secara logika, seorang yang dimasukkan ke dalam penjara atau Lapas tidak bisa secara bebas berkomunikasi dengan orang luar, karena telah diisolasi dan tidak bisa keluar atau bebas dari Lapas tanpa seizin dari pimpinan Lapas atau telah selesai masa tahanannya. Penjara atau Lapas merupakan tempat untuk menampung berbagai pelaku kriminal, tempat yang bersifat isolasi, yang membatasi gerak-gerik para pelaku kriminal dengan tembok yang kokoh dan tinggi serta pintu dan jendela yang terbuat dari terali besi, terkungkung dalam kamar yang gelap dan pengap. Selain itu, pengawasan dan penjagaan di dalam penjara oleh para petugas Lapas sangat ketat serta karakter dari Petugas Lapas sering dikenal sangat beringas dan kejam serta menyeramkan. Berdasarkan tujuan penjara yang dibuat untuk para pelaku kriminal dengan tembok yang kokoh dan tinggi serta pintu dan jendela yang terbuat dari terali tidak menghambat Catalaya dalam menjalankan misinya. Catalaya tetap berhasil melakukan aksinya walaupun dalam penjara memiliki penjagaan yang ketat.

Saat menodongkan senjata api ke musuhnya, Catalaya menyebutkan “Benarkan Bajumu” kepada lawannya, kemudian lawan membalasnya

dengan mengatakan “Apa” setelah itu lawan segera tergesa-gesa merapikan bajunya namun sebelumnya tanpa ampun Cataleya memberikan tembakan beruntun kepada lawannya dan setelahnya meninggalkan korbannya yang tak bernyawa dengan sebuah identitas berupa gambar bunga Cataleya di dadanya. Dalam hal ini tentu saja Cataleya hanya mengulur waktu guna membuat lawan kebingungan, terlihat dari jawaban “Apa” yang merupakan pengulangan atau meminta untuk mengulangi pernyataan. Saat lawan jengah, barulah Cataleya memberondongnya dengan tembakan tembakan dan kemudian menggambarkan bunga anggrek Cataleya di dada lawannya yang telah mati.

Potongan gambar Cataleya dalam mengalahkan musuhnya walau berada di dalam penjara yang memiliki penjagaan dan kamera pengawas memperlihatkan maskulinitas seorang tokoh perempuan. Maskulin biasanya dimiliki oleh sosok laki-laki yang identik dengan sosok yang kuat, rasional dan perkasa. Nilai-nilai maskulin yang dimiliki Cataleya tidak hanya digambarkan dengan kemampuannya dalam menggunakan senjata, memiliki taktik yang cerdas dalam mengalahkan setiap musuh-musuhnya. simbol maskulinitas biasanya ditunjukkan dengan tubuh laki-laki bagian atas yang berotot dan berkeringat. Hal tersebut dapat dilihat dari potongan *scene* berikut.



Gambar 3.4 Cataleyla terlihat berotot

Pada Gambar 3.4 di atas menceritakan Cataleyla yang berusaha kabur dari sergapan FBI yang telah mengetahui tempat tinggal Cataleyla. Secara denotasi dapat dilihat bahwa Cataleyla terlihat tangannya sangat berotot. Pada tatanan konotasi dari gambar di atas menunjukkan bentuk fisik Cataleyla yang kuat. Visual *body* yang ditampilkan mewakili konsep kecantikan yang dimiliki oleh perempuan Amerika pada abad ke 20. Menurut Cohen, setiap zaman memiliki model citra tubuh tersendiri. Seiring dengan berubahnya gambaran tentang kecantikan, tubuh perempuan juga diharapkan berubah sesuai dengan gambaran tubuh yang ideal pada zaman tersebut. Memberikan gambaran tentang perubahan model citra tubuh yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan politik di Amerika Pada abad ke-20, tubuh ideal wanita mengalami perubahan beberapa kali, yaitu mulai dari langsing, kuat dan berotot, keibuan, subur, serta sangat kurus dengan payudara yang besar (Cohen 2011:5).

Penggambaran Cataleyla sebagai sosok tokoh utama perempuan yang mempunyai fisik maskulin menjelaskan adanya pertukaran ciri dan sifat konsep gender. Dalam konsep gender, karakter maskulin yang dimiliki laki-

laki biasanya dikenal sebagai sosok yang kuat, rasional, jantan dan perkasa. Sementara perempuan lebih dikenal lemah lembut cantik, emosional, atau keibuan. Pertukaran konsep gender yang terjadi berarti menunjukkan ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri dan sifat itu dapat terjadi sewaktu-waktu dan dari tempat ke tempat yang lain (Fakih 2006:8).

Dalam *scene* di atas, Cataleya terlihat berusaha mencari jalan keluar untuk kabur, setelah persembunyiannya diketahui oleh pihak FBI. Konsep perempuan lebih dikenal lemah lembut cantik, emosional atau keibuan, hilang setelah melihat tangan berotot Cataleya yang menghancurkan tembok untuk membebaskan diri dengan cara megebomnya. Adegan Cataleya yang berotot ini terlihat setelah identitasnya yang telah diketahui oleh FBI karena Danny kekasihnya mengambil fotonya saat Cataleya tengah tertidur pulas. Foto yang didapatkan Danny kemudian diperlihatkan kepada sahabatnya, yang kemudian secara diam-diam sahabatnya mengirimkan foto Cataleya kepada temannya yang kerja di FBI hingga akhirnya terbongkarlah kedok Cataleya selama ini.

Konsep wanita yang selalu dikaitkan dengan lemah, emosional, feminin dan selalu membutuhkan bantuan, hilang ketika perempuan itu ternyata berotot, kuat, mandiri dan sangat tangguh. Namun dalam hal ini Cataleya terlihat sangat kesepian dan terlihat dari dialog antara Cataleya dengan Dany kekasihnya. “Aku senang kau menelponku Jen” “Aku juga” balas Cataleya setelahnya. Hal ini terlihat sebenarnya Cataleya ingin hidup bahagia dan

menjalin hubungan yang sesungguhnya dengan Danny kekasihnya, namun Cataleya belum bisa membongkar identitasnya pada Danny. Stereotip gender perempuan semacam ini mudah ditemui di buku cerita, buku teks, film, televisi dan majalan fiksi (Steeves dalam Boyd-Barrte dan Noewbold, 1995 : 397). Stereotip gender bisa saja berubah sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini. *Angle* kamera yang digunakan adalah *medium close up*, memperlihatkan Cataleya dari wajah hingga pundaknya, tak lupa memperlihatkan tangannya yang berotot. Cataleya memang memiliki tubuh yang kecil dan ramping, namun dia memiliki tangan yang berotot dan kuat. *Medium close up*, dapat dikategorikan sebagai komposisi “Potret setengah badan”, dengan background yang masih dapat dinikmati. Pengambilan gambar ini memperdalam gambar dengan lebih menunjukkan profil dari obyek yang direkam. Tampilan background menjadi hal kedua yang diperhatikan. Yang terpenting adalah profil, bahasa tubuh dan emosi tokoh utama dalam bingkai gambar ini dapat terlihat dengan jelas (Naratama, 2004:76).

B. Feminitas yang Negatif

Perempuan merupakan makhluk yang digambarkan lemah, lembut dan keibuan. Perempuan selalu dilindungi karena mereka dianggap tidak mampu melindungi dirinya sendiri. Dalam masyarakat perempuan selalu dikaitkan dengan sikap keibuan dan lemah lembut. Oleh karenanya stereotip tersebut menempatkan perempuan sebagai sosok yang selalu dilindungi. Walaupun karakter perempuan di dalam film *Colombiana* digambarkan seperti laki-laki

namun stereotip yang melekat terhadap perempuan tetap ada. Perempuan harus bisa diatur dan diarahkan, lemah lembut, itulah mitos yang beredar di masyarakat hingga saat ini. Gambaran perempuan lebih bersifat pasif yaitu : penurut, penuh kasih sayang, tanggap terhadap simpati dan persetujuan, baik dan ramah. Sedangkan laki-laki sebagai manusia aktif adalah : kuat, agresif, ingin tahu, ambisius, penuh rencana, bertanggung jawab dan kompetitif. Kemudian dalam sub bab ini peneliti ingin melihat bagaimana film *Colombiana* merepresentasikan karakter sosok seorang perempuan :



Gambar 3.5 Cataleya menyaksikan pamannya terbunuh

Setelah kedua orang tua Cataleya terbunuh oleh para mafia yang selanjutnya adalah Emilio. Paman Cataleya dan neneknya terbunuh secara

keji di dalam rumah. Neneknya terkapar di lantai dan bersimbah darah. Pamannya terbunuh dengan cara diikat di kursi dan tertembak. Paman Cataleya adalah orang yang selama ini menjadi inspirasi olehnya.

Signifikasi tahap pertama adalah denotasi yang terlihat dari gambar di atas adalah laki-laki duduk di atas kursi di sebuah rumah dengan kondisi tertembak berlumuran darah. Laki-laki tersebut adalah paman Cataleya yang sedari kecil menjadi inspirasi Cataleya. Kemudian Cataleya datang menghampiri dan kaget terlihat dari pistol yang sedang dia pegang terjatuh dari genggamannya. Paman dan neneknya terbunuh oleh para mafia yang dulu membunuh kedua orang tuanya. Dendam Cataleya terhadap para mafia itu semakin geram.

Tahap signifikasi kedua adalah konotasi yang tergambar dari *scene* di atas adalah Cataleya terlihat kaget saat pamannya terbunuh karena laki-laki yang menjadi pamannya itu merupakan sumber inspirasi yang berasal dari luar diri Cataleya agar Cataleya dapat berperan sebagaimana layaknya pembunuh bayaran profesional. Pembunuh bayaran profesional bukanlah profesi yang ditujukan untuk perempuan karena perempuan dianggap tidak bisa mengendalikan diri sendiri. Perempuan tetap butuh sumber inspirasi eksternal, yaitu pamannya. Sosok yang dihormati sekaligus menjadi sumber inspirasi Cataleya.

Dalam *scene* ini gambar yang diambil menggunakan format *Angle of View* yang mana sudut pandang dari gambar ini adalah Cataleya yang melihat pamannya terbunuh di kursi dengan keadaan yang terikat. Dalam hal ini

kamera bertugas sebagai mata Cataleya. Sementara sudut pengambilan gambar yang digunakan adalah *Frog Eye Angle*, istilah ini dipakai ketika kita mengambil gambar dari super super rendah dan jarak dekat. biasanya dipakai ketika ingin mengesankan megah atau besar. Disebut frog eye karena dengan sudut ini maka seperti penglihatan seekor katak. Bagaimana dalam gambar ini terlihat kaki Cataleya dan di tengahnya digambarkan pamannya yang sudah terbunuh terikat di kursi dihadapannya. Dan komposisi lain yang digunakan adalah *Medium Shot* (tiga perempat badan), yang merupakan pengambilan gambar dari atas kepala hingga lutut. Memperlihatkan Cataleya yang berdiri di hadapan pamannya yang terbunuh dan pamannya yang terlihat terikat di kursi dan ada luka di beberapa bagian tubuhnya.



Gambar 3.6 Perempuan terlihat menangis di hadapan seorang laki-laki

Gambar 3.6 tersebut di atas menceritakan bahwa Cataleya menangis kematian pamannya dan keluarganya. Akibat dari Cataleya selama ini tidak mendengarkan apa kata pamannya sehingga pamannya dan keluarganya adalah yang harus menjadi korban pembunuhan mafia incaran Cataleya. Sekalipun digambarkan sebagai sosok yang kuat secara fisik namun pada adegan ini

digambarkan Cataleya menangis karena ketangguhannya runtuh, kemudian luapan emosi mengambil rasionalitasnya, pembuat film pun menggambarkannya dalam adegan menangis.

Signifikasi tahap pertama atau denotasi pada gambar 3.5 tersebut adalah sosok perempuan yang sedang duduk lemas tak berdaya menangisi atas kematian paman yang selama ini membimbing dia dan keluarganya. Tangannya tampak menggenggam lengan sang paman yang telah mati. *Setting* tempat tampak di dalam sebuah rumah milik pamannya yang bernama Emilio. Teknik pengambilan gambar yang dipakai adalah teknik *medium shoot* kemudian dari teknik pengambilan gambar tersebut dapat dimaknai bahwa adanya hubungan personal di antara keduanya. Medium shot menampilkan gambar yang lebih memberikan detail pada manusia, karena gambaran yang diambil adalah gambaran yang menampilkan bagian tubuh dari pinggang keatas, hingga bisa menampakkan detil yang lebih jelas dari pada penampakan gambar yang menampilkan keseluruhan tubuh. Medium Shot biasanya mengambil tampilan pada saat dua orang berbicara, sehingga bisa membuat penonton merasa berada sejajar dengan orang yang ditampilkan.

Tahapan konotasi dalam gambar 3.6 tersebut adalah perempuan terlihat lemah tidak berdaya. Air mata yang tampak menetes di pipi Cataleya menandakan bahwa Cataleya sedang sedih atas kematian sang paman. Hal ini bisa diartikan sebagai luapan emosi dari seorang perempuan, di mana ketika seorang perempuan mulai merasa kecewa atau merasa menyesal dalam

pikirannya mereka akan meluapkannya dengan meneteskan air mata. Perempuan akan meneteskan air mata jika ada sesuatu yang memilukan. Perempuan juga mudah sekali mengambil keputusan sesaat karena cenderung sifat emosinya yang ditonjolkan.

Kemudian dalam gambar ini juga stereotip perempuan kembali dilekatkan bahwa perempuan pada dasarnya adalah makhluk yang lemah lembut dan butuh perlindungan. Perempuan selalu dilindungi karena perempuan dianggap tidak dapat melindungi dirinya sendiri. Oleh karenanya, perempuan membutuhkan perlindungan dan juga membutuhkan sosok yang dapat selalu mengingatkan disaat perempuan tersebut berbuat salah. Hal ini sependapat dengan yang diungkapkan oleh Mansour Fakih (1996:8), bahwa perempuan selalu dikaitkan dengan sikap yang lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Hal itu pula yang menyebabkan Cataleya merasa sangat terpukul dengan kematian pamannya karena pamannyalah yang selama ini mengingatkan Cataleya ketika dia melakukan kesalahan pamannya lah yang selalu memberi bimbingan dan nasehat kepada Cataleya. Terbunuhnya paman Cataleya karena identitas Cataleya yang telah diketahui oleh para mafia jahat dan pamannyalah yang harus menerima atas kesalahannya itu. Tetapi sesungguhnya Cataleya sangat menyayangi pamannya dan dia sangat membutuhkan nasihat-nasihat dari pamannya. Cataleya yang digambarkan sebagai perempuan yang sangat pemberani dan tangguh itu bisa merasakan penyesalan yang amat sangat, saat melihat pamannya dan keluarga yang lain tewas terbunuh di rumahnya. Cataleya

sangat histeris dan menangis di hadapan pamannya dan mengatakan maaf secara berulang-ulang.

Kemudian kalimat yang diucapkan oleh Cataleya “Maafkan aku, maafkan aku” kalimat itu diucapkannya berkali kali. Dapat dimaknai sebagai sebuah rasa penyesalan yang sangat mendalam. Setelah apa yang dilakukan Cataleya yaitu tidak mendengarkan nasihat pamannya sehingga laki-laki yang bernama Emilio itu dan keluarganya mati terbunuh. Andai saja Cataleya dapat memutar waktunya mungkin Cataleya akan memperbaiki semuanya dan mendengarkan nasehat dari pamannya. Dalam film ini Cataleya digambarkan kembali sebagai sosok perempuan yang lemah dan dengan rela melakukan tindakan apa pun untuk membalaskan dendamnya. Tindakan yang dilakukan perempuan ini dalam mengambil keputusan sebenarnya tidaklah memikirkan dampak dari hal tersebut. Mereka justru hanya berpijak pada perasaan mereka, kaum perempuan dominan dengan kepekaan perasaannya, mereka banyak menggunakan perasaan dalam mengambil keputusan sehingga mereka akan mempertimbangkan banyak sisi sebelum memutuskan sesuatu (Malahayati, 2010:43). Hal ini yang membuat Cataleya semakin marah ketika paman dan keluarga neneknya terbunuh. Tanpa ia memikirkan keselamatannya sendiri ia langsung melawan mafia pembunuh pamannya.

Setelah kehilangan sosok pamannya, Cataleya berubah menjadi sosok yang sangat jahat dan semakin kuat untuk melakukan balas dendam. Cataleya sangat menyadari bahwa ia sangat membutuhkan sosok seorang paman untuk melindunginya. Cataleya berpegang teguh bahwa nyawa harus dibayar

dengan nyawa maka dari itu ia memutuskan untuk membunuh mafia tersebut dengan kejam tanpa berpikir panjang. Cataleya melakukan semuanya tanpa berpikir panjang dan Cataleya selalu siap dengan keputusan yang dibuatnya. Cataleya mendatangi mafia yang membunuh kedua orang tua dan pamannya dan membunuh mereka semua hingga tak tersisa satu nyawapun. Namun setelahnya Cataleya tidak merasakan kepuasan dalam hatinya, karena di dalam lubuk hatinya Cataleya sangatlah merasa kesepian.

Dalam masyarakat sosok perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya. Berbeda dengan laki-laki yang dapat menghadapi suatu masalah dengan kuat dan tegar. Masyarakat sering kali memberi label sifat yang dianggap dimiliki oleh laki-laki (maskulin) dan perempuan (feminin) hanya pada kesepakatan-kesepakatan sosial saja.



Gambar 3.7 Cataleya membunuh dengan tatapan penuh rasa benci

Pada gambar di atas menceritakan bahwa Cataleya melakukan pembunuhan terhadap Marko. Keinginan Cataleya untuk balas dendam menjadikan ia seorang pembunuh berdarah dingin yang kejam. Gambar 3.7 dapat ditarik denotasi bahwa Cataleya menusukkan benda tajam ke leher

Marko. Mata Cataleya menatap ke arah Marko dengan tatapan sadis. Cataleya mulai melakukan aksi pembunuhannya dengan memukuli Marko hingga Marko terjatuh dan Cataleya terus memukuli Marko dengan benda tajam. Hingga akhirnya Marko terjatuh dan mengambil kesempatan itu untuk menghabisinya.

Pada gambar di atas menggunakan *angle medium shot* yang menampilkan gambar yang lebih memberikan detail pada manusia, karena gambaran yang diambil adalah gambaran yang menampilkan bagian tubuh dari pinggang ke atas, hingga bisa menampakkan detil yang lebih jelas dari pada penampakan gambar yang menampilkan keseluruhan tubuh. *Medium Shot* biasanya mengambil tampilan pada saat dua orang berbicara, sehingga bisa membuat penonton merasa berada sejajar dengan orang yang ditampilkan.

Konotasi gambar di atas bahwa sosok perempuan yang ada dalam diri Cataleya menunjukkan sikap yang penuh dengan rasa dendam. Terbukti dengan tindakan yang dilakukannya terhadap Marko. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dienuhi dengan rasa emosionalnya. Oleh karenanya Cataleya membunuh semua orang yang terlibat dalam pembunuhan keluarganya, Cataleya menginginkan apa yang dirasakan keluarganya dirasakan oleh orang yang membunuh orang tuanya. Pikiran emosional menurut Goleman (1995) pikiran emosional ini lebih implusif dan berpengaruh besar, bahkan terkadang bersifat tidak logis. Pikiran ini lebih digerakkan oleh emosi. Jika ada suatu peristiwa yang nampak serupa dengan

kenangan masa lampau serta mengandung muatan emosi, maka akal emosional akan menanggapi dengan memicu perasaan-perasaan yang diingat itu (Goleman, 1995:420). Menurut Goleman akal emosional biasanya beraksi terhadap keadaan saat ini seolah-olah keadaan itu adalah masa lalu. Maka dari itu, wajar apabila Cataleya bertindak demikian, yaitu membunuh seseorang yang terlibat dalam masa lalunya. Di samping itu Cataleya menggunakan emosi sesaat, mengungkapkan kemarahannya. Namun di balik itu perempuan itu justru merasa menyesal atas apa yang telah dilakukannya. Hal ini ditunjukkan oleh Cataleya, yang tampak sedih dan menyesal setelah membunuh Marko.



Gambar 3.8 Ekspresi sedih dan menyesal Cataleya

Ekspresi wajah Cataleya yang tampak dalam gambar di atas adalah memperlihatkan ekspresi penyesalan atas apa yang telah ia lakukan terhadap Marko. Ada perubahan terhadap wajah Cataleya yang tadinya penuh dengan rasa emosi saat membunuh Marko kemudian setelah Cataleya menghabiskan Marko ada perubahan yang tampak di wajah Cataleya, ia merasa menyesal. Ekspresi wajah Cataleya yang menunjukkan perasaan sedih dan takut

menurut, Ekman (2009) dicirikan berupa pelupuk mata menjadi lebih berat, alis mata yang menunjukkan adanya kerut vertikal di antara alis akan tampak ketika alis mata tertarik ke atas bersamaan. Bibir ketika bibir bagian bawah di dorong naik, ini menampakkan sebuah cebikan, yang bisa terjadi dengan sendirinya ketika individu mulai merasakan kesedihan, sebagai pendahuluan bagi sebuah tangisan. Sudut bibir yang ditekuk sedikit ke bawah adalah tanda lain kesedihan yang sangat halus, atau ini terjadi ketika individu mencoba membatasi seberapa banyak kesedihan yang sedang ditampilkan.

Sejak dahulu memang stereotip negatif selalu ditunjukkan kepada perempuan, sedangkan yang berkaitan dengan hal positif diidentikkan laki-laki. Representasi semacam ini sangat dipenuhi prasangka gender yang timpang. Pada masyarakat Indonesia, perbedaan laki-laki dan perempuan karena konstruksi sosial dan kultur banyak dipercayai sebagai kodrat yaitu ketentuan biologis dan ketentuan Tuhan (Fakih, 2001:11). Kiranya realitas sosial tercermin dalam film layar lebar.

Pada *scene* ini, perempuan dalam film ini ditunjukkan sebagai sosok yang tidak dapat terlepas dari sikap emosionalnya. Dan hal ini menunjukkan bahwa perempuan tetap berkuat pada wilayah domestiknya, meski secara sadar Catalaya digambarkan sebagai sosok perempuan yang berkuat di sektor publik, namun dibalik itu ia bertekuk lutut dan kalah dengan perasaan emosionalnya. Sependapat dengan Mansour Fakih (1996:8) bahwa pada akhirnya perempuan dalam film ini masih dilekatkan pada sikap yang lemah lembut dan emosional. Pada *scene* ini menggunakan *Angle Close Up*, yang

mana pengambilan gambar dari atas kepala hingga bahu. Shot yang menampilkan objek pada gambar lebih dekat. Misalnya dari batas bahu sampai atas kepala. Pengambilan gambar *close up* ini, biasanya menampilkan identifikasi psikologi sebuah karakter yang memerlukan perkuatan rincian detail berbagai aksi.

Tampilan seperti ini ditayangkan, pada saat penonton diharuskan untuk menghadapi obyek utama, dan membuat hubungan tersendiri antara obyek dengan diri mereka secara psikologis. Identifikasi dalam bentuk pengambilan gambar *close up* ini adakalanya membuat pengambilan gambar menjadi berefek klaustropobik terhadap penonton. Pengambilan gambar *close up* ini menekan ruang secara jelas, dan memberi batasan yang jelas antara penampilan aktor dan perasaan yang ditimbulkan oleh aktor dari bahasa tubuhnya. Pengambilan gambar seperti inilah yang membuat penampilan atau kualitas seorang aktor memainkan mimiknya menjadi hal yang penting. Pengambilan gambar ini juga berguna juga untuk menekankan detil. Hal ini juga sangat penting dalam hubungannya dengan fungsinya yang terutama untuk menciptakan ketegangan.

C. Perempuan dan Sensualitas

Pada sub bab ini peneliti akan membahas mengenai representasi sensualitas perempuan yang terdapat dalam film *Colombiana*. Perempuan dalam media massa selalu menjadi objek eksploitasi media massa. Perempuan ditempatkan tidak memiliki kuasa, bahkan dalam mengolah tubuhnya sendiri.

media cenderung mengeksploitasi tubuh perempuan dan menampilkannya sebagai sosok yang sensual, cantik dan menarik.

Seperti yang dikemukakan oleh Bourdieu bahwa tubuh itu terus menerus terancam oleh objektifikasi yang dilakukan oleh pandangan dan perkataan orang lain (Bourdieu, 2010:90). Dengan kata lain perempuan dalam media massa khususnya film cenderung untuk ditampilkan sesuai dengan keinginan dan kepuasan konsumennya. Berikut ini adalah gambar-gambar yang menampilkan sensualitas pada perempuan:



Gambar 3.9 Seorang perempuan membuka baju dan sepatunya

Gambar 3.9 tersebut di atas menceritakan bahwa Cataleya sedang berganti pakaian di dalam kamar mandi. *Mini dress* yang dia kenakan dilepas beserta dengan *high heels* yang dipakainya saat masuk ke dalam penjara sebagai perempuan yang nakal. Dia berganti pakaian setelah itu bertemu sang paman. Gambar tersebut di atas dapat di denotasikan perempuan sedang berada di dalam kamar mandi dan melepas pakaian juga sepatu *heels*nya. Semua atribut yang Cataleya kenakan dilepas di kamar mandi dan juga pakaian dalamnya. Setelah Cataleya keluar dari penjara untuk menjalankan

misi pembunuhannya dia masuk ke sebuah gedung dan mencari kamar mandi kemudian mengganti pakaiannya.

Gambar 3.9 tersebut di atas konotasinya adalah perempuan terlihat sensual dan menggairahkan. Di media perempuan ditampilkan seksi dan memperlihatkan bentuk tubuhnya sehingga menarik untuk dilihat. Penggunaan *high heels* juga menunjukkan bahwa perempuan itu Catalaya memperhatikan penampilan meskipun dia terlihat maskulin. Perempuan lebih memerhatikan penampilan fisiknya dibandingkan laki-laki, juga karena pendapat bahwa keberhasilan dalam menyesuaikan diri di masyarakat dipengaruhi oleh bagaimana masyarakat memandang dan menilai penampilan fisiknya (Melliana S, 2006: 13).

Bahwa ketika seorang perempuan yang bersolek atau berdandan dianggap yang dilakukannya adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotip ini. Bahkan jika ada pemerkosaan yang dialami oleh perempuan, masyarakat berkecenderungan menyalahkan korbannya (Fakih, 2006:17).



Gambar 3.10 Tampak Cataleya melepaskan kemejanya tampak kaos transparan



Gambar 3.11 Cataleya meliuk-liukkan tubuhnya

Denotasi gambar 3.10 dan 3.11 terlihat perempuan membuka pakaiannya, pakaian yang dikenakan sangat tipis sehingga payudara tampak transparan. Sedangkan denotasi pada gambar 3.11 tersebut adalah memperlihatkan gaya saat perempuan sedang menari di dalam sebuah ruangan sehingga terlihat lekuk tubuhnya. Anggota tubuh Cataleya sangat terlihat jelas. Postur tubuh yang ramping dan sedikit terlihat di samping ada beberapa layar komputer. Menari adalah ungkapan dari sebuah kepuasan dan kebahagiaan yang dirasakan oleh beberapa orang tertentu dan mereka mengapresiasikannya dengan menari. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia,

menari adalah gerakan badan (tangan dan sebagainya) yang berirama, biasanya diiringi bunyi-bunyian (musik, gamelan dan sebagainya).

Konotasi gambar 3.10 dan 3.11 tersebut adalah perempuan terlihat sangat seksi dan sensual dengan memperlihatkan anggota tubuhnya dan terlihat lekuk tubuhnya. Kesan menggoda juga ditampilkan dengan efek pencahayaan yang sangat baik. Baju yang sangat tipis sehingga memperlihatkan puting dan bentuk payudaranya. Payudara dianggap titik sensual yang menggairahkan rangsangan seksual bagi laki-laki.

Masyarakat melihat payudara sebagai bagian tubuh yang seharusnya tidak untuk ditampilkan dan dipertontonkan. Sehingga dari segi film itu sendiri menjadikan payudara sebagai komoditas, karena payudara merupakan ikon dari seksual yang menarik. Dalam bisnis hiburan payudara dianggap ikon seksual yang punya daya jual tinggi (Pranoto, 2005:10). Sensualitas sangat lekat pada gambar ini, laki-laki sangat tertarik dengan tertarik dengan kesan sensual yang ditimbulkan oleh perempuan. Oleh karenanya pembuat film menggunakan kesensualitasan perempuan untuk menarik penonton dan membuat laris film itu sendiri. Lekukan tubuh diperlihatkan sangat jelas, membuat sosok perempuan adalah sosok yang sangat indah dilihat.



Gambar 3.12 Perempuan sedang menggosok anggota tubuhnya menggunakan sabun

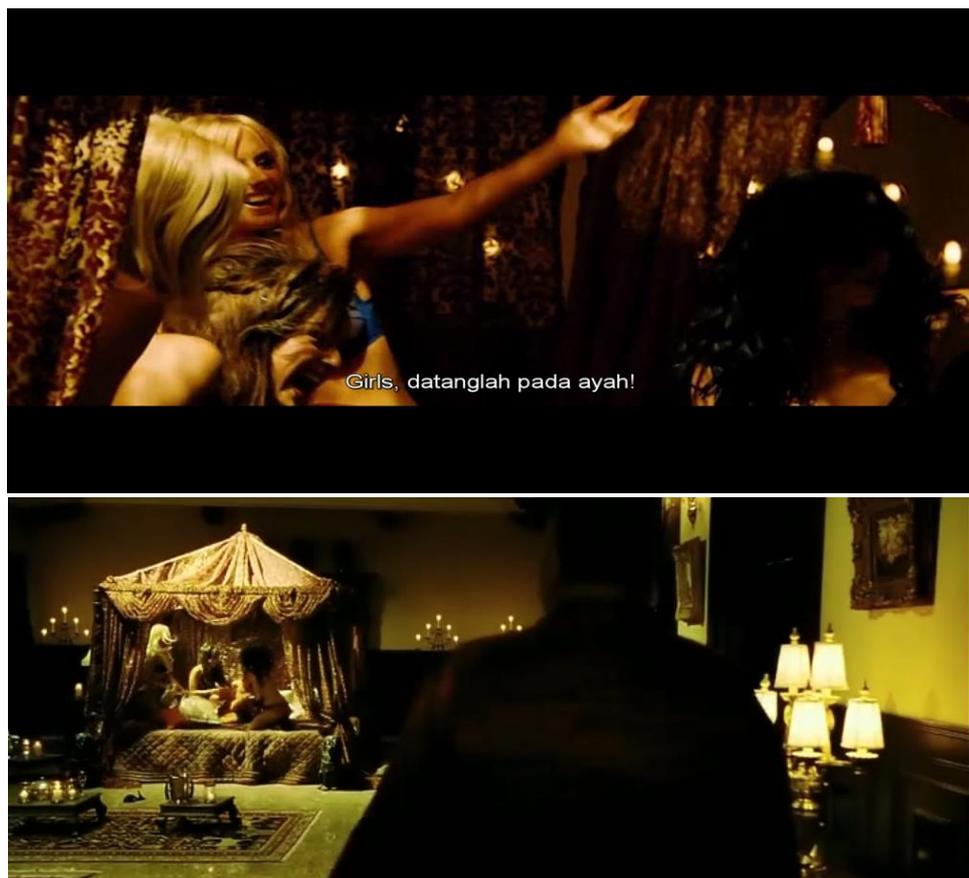
Gambar 3.12 dapat ditarik denotasi adalah perempuan sedang mandi di kamar mandi. Pada gambar 3.12 terlihat air menyiram rambutnya dan memberi kesan basah kemudian pada gambar di atas perempuan sedang menggosok anggota tubuhnya dengan sabun dan air yang mengalir ke seluruh badan. Seluruh badannya dibasahi oleh air yang memberikan kesan sensual.

Perempuan dieksploitasi oleh film ini untuk melakukan hal-hal yang tidak biasa seperti membuka baju di hadapan laki-laki, berciuman, berpelukan dan tidur dalam satu ranjang. Perempuan dieksploitasi badannya oleh film dengan menampilkan bagian-bagian tubuh yang seharusnya ditutupi. Eksploitasi terhadap perempuan sangat pekat dalam gambar tersebut. Bahkan tidak hanya dalam film, fenomena ini bisa kita jumpai pada tayangan-tayangan iklan maupun program televisi dan film-film yang nyaris menjual citra perempuan sebagai pengumbar seks (Anshori dkk, 1997:3). Hal tersebut bagian dari komersialisasi perempuan untuk menunjang *rating* film tersebut. Oleh karena itu perempuan dieksploitasi.

Di samping itu sensualitas perempuan dijadikan untuk menaikkan bisnis dalam perfilman. Keberadaan perempuan di sektor publik, cenderung dimanfaatkan oleh kaum laki-laki. Perempuan dijelma menjadi daerah eksploitasi bisnis (Anshori dkk, 1997:3). Sensualitas perempuan diumbar dan diperlihatkan kepada publik. Pekatnya sensualitas dalam gambar tersebut membuat perempuan tidak terlihat lembut dan anggun akan tetapi lebih kepada kesan seksi dan menggoda. Perempuan diperlihatkan sebagai sosok yang sangat sensual dari berbagai sudut. Sangat berbeda dari kesan perempuan yang anggun. Eksploitasi (*exploitation*) yang berarti juga pemanfaatan politik yang terlalu berlebihan terhadap sesuatu subyek eksploitasi hanya untuk kepentingan ekonomi semata-mata tanpa dengan mempertimbangan rasa kepatutan, keadilan serta kompensasi kesejahteraan

Seksualitas, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai ciri-ciri, sifat, peranan seks, dorongan seks, kehidupan seks. Sedangkan sensualitas menurut Farida Haryoko dalam wawancaranya dengan majalah Cakram, adalah bagian dari seksualitas secara umum, artinya sensualitas bisa berbentuk perilaku, atau image yang terkait dengan memberikan kesan yang menunjukkan keindahan, terutama secara fisik. (Cakram, 2008:36). Eksploitasi perempuan dalam film teridentifikasi melalui wacana seksual yang diekspos secara vulgar dalam film, tubuh perempuan dipertontonkan secara erotisme dan eksotis. Artinya, tubuh perempuan tidak ditampilkan apa adanya sesuai fungsi biologis atau dalam artian normal dan tidak berlebihan, namun dibentuk atau dikonstruksi kembali sesuai selera pasar yang diminati

oleh para remaja. Tubuh perempuan berpotensi untuk dieksploitasi karena tubuh perempuan memiliki nilai ekonomis yang tinggi dalam dunia industri media. Sebagian besar film menggunakan tubuh perempuan untuk menarik minat konsumen. Tampilan tubuh perempuan dalam dunia film diarahkan untuk kepentingan laki-laki, sehingga citra perempuan dikonstruksikan dari perspektif nilai dan hasrat laki-laki (Sri Yuliani dan Argyo Demartoto, 2007).



Gambar 3.13 Perempuan di atas tempat tidur tempat tidur dan dihipnotis oleh seorang laki-laki

Pada gambar 3.13 menceritakan bahwa keempat perempuan sedang berada di dalam sebuah rumah mewah dengan penjagaan ketat dari para penjaga dan terdapat satu laki-laki yang bernama Billy. Billy adalah laki-laki

yang menjadi target pembunuhan selanjutnya. Di dalam rumah Billy terdapat keempat perempuan, perempuan ini merupakan peran pendukung yang ada dalam film *Colombiana*, perempuan-perempuan ini terlihat sedang menikmati kemewahan yang ada di rumah Billy. Merokok, minum-minuman dan bercanda mesra dengan Billy.

Gambar 3.13 dapat didenotasikan para perempuan sedang berada di atas tempat tidur saling melempar bantal dan kemudian seorang laki-laki hidung belang menghampiri para perempuan. Perempuan diberikan kemewahan dan segala macam fasilitas yang ada. Pemandangan sekeliling tampak fasilitas rumah yang sangat mewah dan megah. Beberapa perempuan terlihat memakai pakaian mini seperti *mini dress*. Para wanita penghibur tersebut terlihat sangat menikmati dengan fasilitas yang ada.

Pada gambar 3.13 dapat dikonotasikan beberapa perempuan yang menikmati kemewahan dari seorang laki-laki. Dilihat dari tanda *setting* tempat yang menunjukkan bahwa itu berada di dalam rumah mewah. Laki-laki tersebut adalah seorang pengusaha bisa dibayangkan dia adalah bos besar. Perempuan-perempuan tersebut berpakaian sangat minim, sambil meminum alkohol dan menghisap rokok. Dalam gambar ini perempuan sangat identik dengan kemewahan perempuan dieksploitasi dari segi tubuh serta eksploitasi perempuan dari segi perilaku perempuan. Perempuan tidak sepatutnya melakukan hal-hal seperti merokok, minum alkohol dan tidur dengan laki-laki yang tidak memiliki status. Gambar di atas menampilkan bahwa perempuan identik dengan kemewahan, wanita diperlihatkan sangat

menikmati kemewahan. Pemilik kekayaan si laki-laki, kemudian perempuan diperlihatkan menjadi pemuas laki-laki penggembira dan perempuan yang materialistis.

Kemudian terjadi dialog sepihak kemudian laki-laki itu mengatakan “*Girls, Come to Papa,...*” yang kemudian hal ini disambut antusias oleh perempuan-perempuan itu dan laki-laki itu kemudian menjatuhkan diri ke pelukan para perempuan di atas kasurnya. Bagaimana kata-kata ini menyiratkan bahwa ini adalah sebuah ajakan, suatu keharusan, bahwa perempuan-perempuan itu harus mendatangnya dan memuaskan hasratnya karena laki-laki itu yang berkuasa penuh seutuhnya atas keempat perempuannya. Gambar ini menunjukkan bahwa perempuan adalah bawahan laki-laki, terlihat jelas bahwa satu laki-laki dikelilingi oleh empat orang perempuan. Secara jelas media menempatkan perempuan menjadi objek dan menstereotipkan perempuan sebagai bawahan laki-laki dan terbatasnya hak perempuan karena dibatasi oleh pemenuhan hak laki-laki, seolah perempuan termajinakan (Siregar, 2000:73). Perempuan terlihat sangat rendah, karena perempuan diberikan kemewahan akan tetapi perempuan harus menuruti apa yang dikehendaki seorang laki-laki.

Hal ini menandakan bahwa perempuan di dalam film ini ketika digambarkan sebagai sosok yang feminin justru malah diperlihatkan buruk. Kemewahan di sini identik dengan perempuan, karena perempuan sangat menyukai sesuatu yang berbau kemewahan. Kemewahan dapat dijabarkan dalam beberapa hal, perhiasan emas, berlian merupakan sesuatu yang mewah

karena apabila dilihat dari segi harga merupakan barang yang mahal bahkan sangat mahal. Perhiasan seperti emas dan berlian diperuntukkan untuk perempuan untuk memperindah penampilan perempuan. Karena perempuan identik dengan kemewahan dan keindahan. Akan tetapi dalam gambar di atas perempuan dianggap sebagai sosok yang marginal. Secara jelas media menempatkan perempuan menjadi objek dan menstereotipkan perempuan sebagai bawahan laki-laki dan terbatasnya hak perempuan karena dibatasi oleh pemenuhan hak laki-laki, seolah perempuan termarginalkan (Siregar, 2000:73). Perempuan terlihat sangat rendah, karena perempuan diberikan kemewahan akan tetapi dia harus menuruti apa yang dikehendaki seorang laki-laki.

Feminitas perempuan secara tersirat ditunjukkan dengan sikap para perempuan yang memakai pakaian seksi, berkulit putih, cantik dan di beri kemewahan. Kemewahan identik dengan perempuan karena perempuan menyukai sesuatu yang *glamour* dan mewah seperti batu mulia yang sering di sebut berlian. Jika melihat berlian yang terbesit dalam pikiran adalah perhiasan mewah untuk perempuan. Hal ini mengartikan bahwa perempuan identik dengan kemewahan. Dalam potongan gambar di atas ditampilkan bahwa perempuan menikmati kemewahan tetapi harus melayani seorang laki-laki. Perempuan ditampilkan dengan feminitasnya tetapi harus merelakan tubuhnya untuk laki-laki. Ironisnya, perempuan menerima begitu saja dominasi laki-laki terhadapnya dan menganggap sebagai sesuatu yang wajar. Ketika perempuan memosisikan sebagai perempuan yang feminin,

tergantung pada laki-laki meski perempuan di beri banyak kemewahan tanpa disadari perempuan telah menyetujui konsep bahwa laki-laki berkuasa atas kaum perempuan. Aristoteles, seorang filsuf Yunani kuno mengemukakan pendapatnya, karena laki-laki superior dan perempuan inferior, lelaki lahir untuk berkuasa dan perempuan untuk dikuasai, keberanian laki-laki diperlihatkan dalam menguasai keberanian perempuan diperlihatkan dalam tindakan mematuhi (Bhasin,1996:30).

Sikap perempuan yang pasif untuk laki-laki demi sebuah kemewahan dan kesenangan menunjukkan ketundukan perempuan terhadap laki-laki. Dalam hal ini adanya penguasaan laki-laki terhadap perempuan yang membuat perempuan begitu sangat tunduk untuknya. Laki-laki memegang kekuatan atas perempuan yang harus melayaninya. Secara tersirat laki-laki disuperiorkan, demi kemewahan dan kebahagiaan seorang perempuan tunduk untuknya dengan ditunjukkan dalam penggalan gambar di atas. Dalam pandangan masyarakat patriarki, perempuan ideal adalah yang setia dan menjadi bawahan laki-laki. Karakter perempuan seperti inilah yang diharapkan setiap laki-laki di dalam kultur budaya patriarki, seperti halnya dalam kultur Jawa, perempuan harus bersikap lemah lembut, tenang, pengendalian tinggi, daya tahan menderita tinggi dan setia tinggi (Handayani dan Novianto, 2004:130).

Dengan demikian patriarki bisa menjadi sistem dominasi dan superioritas laki-laki, sistem kontrol terhadap perempuan di mana perempuan dalam kuasa laki-laki. Perempuan harus dalam kontrol laki-laki karena

perempuan menjadi bagian dari milik laki-laki. Sejak dahulu memang stereotip negatif selalu ditunjukkan kepada perempuan, sedangkan yang berkaitan dengan hal positif diidentikkan laki-laki. Representasi semacam ini sangat dipenuhi prasangka gender yang timpang. Pada masyarakat Indonesia, perbedaan laki-laki dan perempuan karena konstruksi sosial dan kultur banyak dipercayai sebagai kodrat yaitu ketentuan biologis dan ketentuan Tuhan (Fakih, 2001:11). Kiranya realitas sosial tercermin dalam film layar lebar.

Secara tersirat laki-laki menjadi penentu, Dzuhayatin (1997) mengungkapkan konsep kekuasaan pada budaya patriarki adalah ekspresi kelaki-lakian dari 'Sang Penentu'. Sehingga setiap laki-laki merefleksikan kekuasaan tersebut kepada masyarakat yang lain, ayah terhadap anak, suami terhadap istri, kakak laki-laki terhadap adik dan yang tertinggi raja kepada rakyatnya. Film yang digarap laki-laki, dalam hal ini film *Colombiana* yang dibuat oleh laki-laki akan menampilkan sudut pandang yang mendiskriminasi perempuan. Penggambaran laki-laki maupun perempuan menjadi sangat dikotomi. Gambar di atas ingin menyampaikan bahwa laki-laki adalah makhluk superior yang memiliki kekuasaan dari perempuan dan bebas untuk memilih dibandingkan dengan perempuan tersebut seolah olah menyetujui konsep laki-laki sebagai pihak dominan dan perempuan sebagai subordinatnya.